

**PENGARUH MODEL *SELF DIRECTED LEARNING* TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA
KELAS XI SMAN 2 BANGGAI LAUT**

Helma Pade, Dyah Werdiningsih, Frida Siswiyanti
(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)
Email: padehelma@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan aktivitas yang dinamis guna mempengaruhi segala aspek kehidupan pribadi, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Saat ini, mayoritas guru masih kurang memperhatikan pemakaian metode serta model pembelajaran yang tepat untuk dimanfaatkan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan yang mendesak untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran siswa melalui penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh model *Self Directed Learning* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian merupakan penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan angket yang dilakukan dengan cara *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sama-sama menuntut siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya dan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Self Directed Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMAN 2 Banggai. Dengan hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,313 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,030 dengan angka signifikansi 0,05 yang berarti penggunaan model *Self Directed Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMAN 2 Banggai Laut sehingga hipotesis Diterima.

Kata Kunci: model *self directed learning*, kemandirian belajar, kemampuan menulis, cerpen.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aktivitas yang dinamis guna mempengaruhi segala aspek kehidupan pribadi, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan juga sangat berfungsi dalam pertumbuhan peserta didik guna membangun serta meningkatkan kemampuan sebagai manusia yang mempunyai keterampilan, keahlian, serta kreativitas yang besar dan juga diharapkan sanggup meningkatkan keahlian peserta didik dalam memecahkan permasalahannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pengertian

pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berkenaan dengan kewajiban penting pendidikan, pemerintah sudah mengupayakan bermacam metode guna menambah mutu serta kualitas dari pendidikan. Dimana usaha-usaha tersebut meliputi komponen-komponen pembelajaran seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan proses pendidikan, peningkatan mutu guru, peningkatan fasilitas serta prasarana pendidikan, serta lain sebagainya. Salah satu dari upaya tersebut yang jadi patokan utama ialah peningkatan mutu guru dalam mengelola proses pendidikan yang hendak diterapkan ataupun yang hendak dilaksanakan. Apabila sekarang guru masih menerapkan sistem belajar di dalam kelas, saat ini terapkan belajar di luar kelas. Selain mengubah nuansa belajar yang awalnya monoton dan kaku, kegiatan ini akan menambah wawasan siswa dalam berpikir kreatif dan kritis. Ada adagium yang fenomenal dalam merdeka belajar yaitu “Selain meningkatkan cara berpikir anak, dengan membebaskan anak untuk belajar di luar kelas akan membentuk karakter siswa supaya lebih mandiri dalam bersikap, bergaul dan lebih berani dalam mengutarakan pendapatnya” (Kemendikbud, 2020)

Saat ini, mayoritas guru masih kurang memperhatikan pemakaian metode serta model pembelajaran yang tepat untuk dimanfaatkan. Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia Retno Listyarti (2013:2) mengungkapkan metode yang digunakan masih tetap konvensional, walaupun kurikulum telah berubah. Guru masih menjadi pusat dalam proses pembelajaran di kelas bukan siswa. (Werdiningsih, 2021:9) Menyatakan Faktanya, guru masih memiliki kendali atas proses pembelajaran, dan siswa dipaksa untuk memperoleh pengetahuan pasif. Jika hal ini selalu dilakukan, akibatnya lingkungan belajar di dalam kelas tidak dapat berkembang. Karena siswa tidak dapat mengungkapkan pandangannya ketika dihadapkan pada suatu situasi. Materi pada akhirnya masih disampaikan secara lisan, isinya hanya sebatas buku dan teori lain.

Model pembelajaran konvensional meminimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Menurut Wijaya Kusuma (2013:6), guru harus menganggap siswa sebagai elemen penting dalam sistem pembelajaran sekolah karena merekalah yang menjadi fokus proses dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya menjadi kegiatan yang berfokus pada siswa, bukan pada guru.

Proses pembelajaran sendiri dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga memudahkan kelancaran proses belajar mengajar. Pembelajaran dicirikan sebagai suatu sistem sistematis komponen manusia, bahan, alat dan perlengkapan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut (Hamalik, 2011:26).

Suatu kesatuan yang koheren menjadi tidak lengkap bila salah satu komponennya dikurangi atau dihilangkan sehingga memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pengembangan model pembelajaran yang tepat adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif belajar dan menikmati pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif ketika guru menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan yang mendesak untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran siswa melalui penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning*.

Self Directed Learning atau kemandirian belajar adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan prestasi melalui inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimiliki, meskipun nantinya membutuhkan bantuan atau nasihat dari orang lain. Hal ini sejalan dengan Rachmawati (2010:12), pembelajaran yang mempertimbangkan keunikan gayabelajar mahasiswa dan memberikan otonomi pada siswadalam merencanakan pembelajaran, menentukan aktivitasbelajar, memonitoring dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri adalah model pembelajaran Self-Directed Learning.

Self-directed learning merupakan proses peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi agen perubahan dalam belajar. Menurut Huda (2013:8), *self directed learning* adalah kondisi dimana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru. Beberapa penelitian terdahulu, bahwa model *self directed learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tersebut, antara lain yang dilakukan oleh Handayani (2017); Rifanti (2018); Zamnah, Lala Nailah (2018); Nainggolan, Aser Paul, dkk (2022); dan Sidmewa, Ajeng Ayu Novelia, dkk

(2021); Suarnaya (2021); Sagitova, Rimma Raisovna, dkk (2019); yang menyimpulkan bahwa model *self directed learning* sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self directed learning* merupakan model pembelajaran dengan pola pengembangan individu yang dimulai dari diri sendiri dengan menggunakan perencanaan belajar sendiri dan dilakukan sendiri, menyadari kebutuhan belajar sendiri dalam mencapai tujuan belajar dengan cara membuat strategi belajar sendiri serta penilaian hasil belajar sendiri.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yaitu menulis cerpen. Tarigan (2018:21) menjelaskan bahwa cerpen adalah cerita yang berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Cerpen umumnya terdiri kurang dari 10.000 kata. Cerpen berisi pesan dominan yang terikat pada satu tokoh. Cerita dalam cerpen berbentuk singkat yang menyajikan pokok cerita secara jelas. Peristiwa dan karakter disajikan secara padat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penyajian yang sedikit menjadikan cerpen dapat selesai dalam sekali membaca. Menulis cerpen menjadi materi pembelajaran penting yang harus dikuasai siswa tingkat menengah atas kelas XI (Kemendikbud, 2017). Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yakni menyusun cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur pembangun cerpen tersebut diantaranya, yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Dalam menulis cerpen, siswa diharuskan untuk memahami dan menguasai unsur-unsurnya, menguasai perbendaharaan kata-kata, berwawasan luas, kritis, dan peka perasaannya. Siswa dapat mengembangkan kecerdasannya saat berusaha menemukan hubungan antar peristiwa atau unsur kemudian menguraikannya melalui proses menggunakan pilihan kata (diksi), imaji (citraan), dan pilihan pola kalimat (sintaksis) yang mengandung nilai etika dan estetika dalam wacana tulis berdasarkan ide atau tema yang telah ditentukan. Wawasan, kekritisian, kepekaan perasaan diperoleh dan dikembangkan dengan cara menumbuhkan perasaan empati terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya baik yang dilihat dan dirasakan. Pembelajaran menulis cerpen tidak hanya disikapi melatih keterampilan menulis secara teknis, tetapi juga mengarahkan siswa agar memiliki dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki motivasi untuk belajar, dan menggerakkan siswa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat (Andayani, dkk, 2017:5). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI sebelum menggunakan model *self directed learning* di SMAN 2 Banggai Laut. (2) Mengkaji kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI sesudah

menggunakan model *self directed learning* di SMAN 2 Banggai Laut. (3) Mengkaji perbedaan kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan model *self directed learning* di SMAN 2 Banggai Laut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu) dengan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Rancangan penelitian eksperimen ini merupakan rancangan dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2012:79). Desain ini terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*, kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIA 2 (KelasEksperimen) dan XI MIA 1 (KelasKontrol). Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik angket dan tes. Teknik ini digunakan untuk melihat dan menilai kemandirian belajar dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen yang sesuai dengan pengalaman yang mereka alami sendiri. Tesnya dilakukan dengan cara *pre-test* dan *post-test* dengan memerhatikan aspek penilaian kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen berikut ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket untuk Mengukur Aktivitas Siswa (kemandirian belajar)

Indikator	No.Butir
Kesadaran untuk belajar mandiri	1, 2, 3, 4 [*]
Memiliki perencanaan dalam belajar	5, 6, 7, 8 [*]
Memiliki tujuan belajar	9, 10, 11
Kedisiplinan dalam belajar	12 ^{*)} , 13, 14, 15 [*]
Percaya diri	16, 17, 18, 19 ^{*)} , 20
Kerja keras dalam belajar	21, 22, 23
Sifat Original	24, 25

^{*)} butir negatif

Ranah penilaian terhadap angket tersebut sebagai berikut :

- Pernyataan dengan kriteria positif; 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu.
- Pernyataan dengan kriteria negatif; 1 = selalu, 2 = sering, 3 = kadang-kadang, 4 = tidak pernah.

Tabel 2. Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

Aspek Penilaian	Klasifikasi	Bobot
Pembuka Cerpen	Pembuka cerpen merupakan deskripsi yang berupa, tempat ataupun suasana.	10
Aspek Formal Cerpen	Kelengkapan aspek formal Cerpen memuat judul, nama pengarang, dialog dan narasi	30
Ejaan/Tanda Baca dan Bahasa Cerpen	Penggunaan ejaan dalam tulisan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan	30
Unsur Intrinsik Cerpen	Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat fakta cerita, sarana cerita, pengembangan tema yang relevan dengan judul	30
	Jumlah	100

Dikutip dan dimodifikasi dari (Sugerman, Hasan, Adi Mawardi 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Data Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh data nilai rata-rata angket kemandirian belajar dan tes kemampuan menulis cerpen siswa melalui *pre-test* untuk mengetahui kemandirian dan kemampuan awal siswa dengan tidak menerapkan perlakuan. *Post-test* untuk mengetahui kemandirian belajar dan kemampuan akhir menulis cerpen siswa setelah diberikan perlakuan model *self directed learning* dan untuk nilai hasil dan jumlah rata-rata sebagai berikut.

Tabel 3. Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Angket Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen

Eksperimen					
Inisial	<i>Pre-Test Post-Test</i>		Inisial	<i>Pre-Test Post-Test</i>	
AA.P	76	94	RL	60	80
AA	69	70	RS	71	91
CI	66	86	RA.K	68	88
D	56	76	RP.B	59	79
DL	67	87	SW	70	90
GS	67	71	SN	58	78
H	69	80	W	75	93
M	56	76	AB	67	72
NA	64	84	AH	72	70
Jumlah <i>Pre-test</i>	1190		Jumlah <i>Post-Test</i>		1465
Rata-rata <i>Pre-test</i>	66,11		Rata-rata <i>Post-test</i>		81,38

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui dari hasil *pre-test* angket kemandirian belajar kelas eksperimen yang terdiri dari 18 orang yaitu berjumlah 1190, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 66,11.

Sedangkan jumlah keseluruhan nilai *post-test* kelas eksperimen berjumlah 1465, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 81,38.

Tabel 4. Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Tes Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Eksperimen					
Inisial	<i>Pre-Test Post-Test</i>		Inisial	<i>Pre-Test Post-Test</i>	
AA.P	60	90	RL	30	70
AA	50	80	RS	40	70
CI	70	60	RA.K	70	90
D	40	70	RP.B	70	90
DL	30	60	SW	60	80
GS	60	90	SN	70	90
H	40	80	W	30	60
M	70	100	AB	40	80
NA	50	80	AH	40	60
Jumlah <i>Pre-test</i>	910		Jumlah <i>Post-Test</i>		1400
Rata-rata <i>Pre-test</i>	50,55		Rata-rata <i>Post-test</i>		77,77

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui dari hasil *pre-test* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen yang terdiri dari 18 orang yaitu berjumlah 910, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 50,55. Sedangkan jumlah keseluruhan nilai *post-test* kelas eksperimen berjumlah 1400, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 77,77.

2) Data Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan pada kelas kontrol diperoleh data nilai rata-rata angket kemandirian belajar dan tes kemampuan menulis cerpen siswa melalui *pre-test* untuk mengetahui kemandirian dan kemampuan awal siswa dengan tidak menerapkan perlakuan. *Post-test* untuk mengetahui kemandirian belajar dan kemampuan akhir menulis cerpen siswa dengan diberikan perlakuan pembelajaran konvensional dan untuk nilai hasil dan jumlah rata-rata sebagai berikut:

Tabel 5. Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Angket Kemandirian Belajar Kelas Kontrol

Eksperimen					
Inisial	<i>Pre-Test Post-Test</i>		Inisial	<i>Pre-Test Post-Test</i>	
AZ	70	72	ML	67	70
AM.B	78	78	MF	75	75
CM	62	66	MA.S	76	76
EH.S	66	70	NA	68	67
GE	60	63	RA	59	66
HA.P	64	68	SL	72	73
LS.L	73	74	SS	65	64
L	67	70	VS	62	63

MD	53	60	ZMA	64	65
			M	58	58
Jumlah <i>Pre-test</i>	1259		Jumlah <i>Post-Test</i>	1298	
Rata-rata <i>Pre-test</i>	66,26		Rata-rata <i>Post-test</i>	68,31	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui dari hasil *pre-test* angket kemandirian belajar kelas kontrol yang terdiri dari 19 orang yaitu berjumlah 1259, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 66,26. Sedangkan jumlah keseluruhan nilai *post-test* kelas kontrol berjumlah 1298, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 68,31.

Tabel 6. Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Tes Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Eksperimen					
Inisial	<i>Pre-Test</i> <i>Post-Test</i>		Inisial	<i>Pre-Test</i> <i>Post-Test</i>	
AZ	70	70	ML	40	50
AM.B	80	80	MF	70	70
CM	50	60	MA.S	80	80
EH.S	60	60	NA	60	60
GE	50	60	RA	50	60
HA.P	60	60	SL	70	70
LS.L	70	70	SS	30	40
L	60	60	VS	40	50
MD	50	60	ZMA	40	50
			M	55	60
Jumlah <i>Pre-test</i>	1080		Jumlah <i>Post-Test</i>	1170	
Rata-rata <i>Pre-test</i>	57,89		Rata-rata <i>Post-test</i>	61,57	

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui dari hasil *pre-test* Tes kemampuan menulis cerpen kelas kontrol yang berjumlah 19 siswa yaitu jumlah keseluruhan nilai *pre-test* kelas kontrol berjumlah 1080, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 57,89. Sedangkan hasil *post-test* kelas kontrol yaitu berjumlah 1170, kemudian jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa maka nilai rata-ratanya adalah 61,57.

3) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk mengetahui signifikansi penyebaran data pretest dan posttest baik tes maupun angket apakah bersifat normal atau tidak guna memenuhi persyaratan pengujian statistic pada hipotesis. Data ini diuji menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan menggunakan program computer SPSS 23.0 (Setyawan, 2021:12) Menyebutkan bahwa uji normalitas Shapiro-Wilk penggunaannya untuk sampel penelitian yang lebih kecil yaitu (≤ 50).

Setelah dilakukan analisis pada data penelitian, maka diperoleh nilai probabilitas (p) atau Sig. (2-tailed). Data disebut normal jika probabilitas $p > 0,05$ (Duwi Priyatno, 2008: 28). Taraf signifikansi (p) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, jika taraf signifikansi (p) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. berikut ini hasil uji normalitas shapiro-wilk.

Tabel 7. Data Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Kelas Kontrol

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Kontrol Kemampuan menulis cerpen	.159	19	.200*	.948	19	.363
Posttest Kelas Kontrol Kemampuan menulis cerpen	.246	19	.004	.911	19	.077
Pretest Kelas Kontrol Kemandirian Belajar	.087	19	.200*	.985	19	.982
Posttest Kelas Kontrol Kemandirian Belajar	.094	19	.200*	.982	19	.963

Tabel 8. Data Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen Kemampuan menulis cerpen	.191	18	.081	.858	18	.011
Posttest Kelas Eksperimen Kemampuan menulis cerpen	.181	18	.123	.902	18	.061
Pretest Kelas Eksperimen Kemandirian Belajar	.169	18	.188	.940	18	.288
Posttest Kelas Eksperimen Kemandirian Belajar	.124	18	.200*	.938	18	.269

Berdasarkan tabel 7 diatas data kelas kontrol pada kolom *Shapiro-Wilk* tertulis signifikansinya pada Angket *pretest* 0,982 dan *posttest* 0,963. Sedangkan pada signifikansi Tes *pretest* 0,363 dan *posttest* 0,77. Kemudian pada tabel 8 data kelas eksperimen diketahui signifikasinya pada Angket *pretest* sebesar 0,288 dan *posttest* sebesar 0,269. Sedangkan pada signifikansi Tes *pretest* 0,11 dan *posttest* 0,61.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* yang pertama, jika nilai sig. $> 0,05$ data berdistribusi normal. Kedua, jika nilai sig. $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal. Data yang diperoleh pada nilai *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar serta kemampuan menulis cerpen kelas kontrol dan kelas eksperimen seperti yang terlihat pada tabel 7 dan 8 diatas, terlihat bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelas memiliki taraf signifikansi lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data nilai

pretest dan *posttest* kelas kontrol kelas eksperimen berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

4) Uji Homogenitas

Tujuan dari uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah data yang digunakan bersifat homogen atau tidak. Data yang digunakan adalah semua hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. (Setyawan, 2021:12) Jika nilai signifikansi (p-value) $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data adalah tidak sama (tidak homogen), namun jika (p-value) $>0,05$ maka varian dari dua kelompok data adalah sama (homogen). Data ini diuji menggunakan program computer SPSS 23.0 (*One-Way ANOVA*). Berikut hasil uji homogen kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 9. Data Uji Homogenitas Kemandirian Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.553	3	70	.208

Tabel 10. Data Uji Homogenitas Kemampuan Menulis Cerpen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.911	3	70	.040

Berdasarkan tabel 9 dan 10 diatas, data hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui bahwa signifikansi yang muncul pada kemandirian belajar adalah 0,208 dan pada kemampuan menulis cerpen adalah 0,040. Setelah diketahui hasil perhitungan menggunakan program computer SPSS 23.0, dapat ditarik kesimpulan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang homogen. Hal ini dikarenakan probabilitas hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas lebih besar dari 0,05.

5) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah mengetahui bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji t (*independent sample t-test*) dengan bantuan program computer SPSS 23.0. Uji hipotesis dapat dilakukan setelah mengetahui bahwa kemampuan awal Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Kemampuan awal atau hasil tes awal Siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan yang sama.

Hasil uji-t dengan taraf signifikansi 5% terhadap *pretest* angket menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelas. Hasil pengujian hasil kemandirian belajar awal diperoleh t_{hitung} sebesar 0,072 t_{tabel} sebesar 2,030 dan signifikansi sebesar 0,943. Taraf signifikansi 0,05 lebih kecil dari nilai signifikansi yang didapatkan

($0,05 < 0,943$) dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,072 < 2,030$), sehingga dapat diketahui bahwa nilai hasil *pretest* angket siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji independent sample t-tes terhadap hasil belajar awal dapat disimpulkan kelas kontrol dan eksperimen memiliki keadaan awal yang sama.

Nilai keseluruhan siswa yang menggunakan model *Self Directed Learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menggunakan metode konvensional. Nilai rata-rata *posttest* angket kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol ($81,39 > 68,32$), dengan selisih rata-rata nilai *posttest* 13,07. Hal tersebut didukung dengan hasil uji-t yang memperoleh t_{hitung} lebih tinggi dari t_{tabel} ($5,795 > 2,030$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat diketahui bahwa hasil *posttest* kemandirian belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Kemampuan menulis cerpen siswa rata-rata sebesar 56,84 pada kelas kontrol dan 50,56 pada kelas eksperimen saat *pretest*. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelas mempunyai kemampuan yang hampir sama. Untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai kemampuan yang sama digunakan uji persamaan dua rata-rata atau uji t sampel independen. Hasil *pretest* kemampuan menulis cerpen diperoleh t_{hitung} 1,272, t_{tabel} 2,030 dan perbedaan signifikansi sebesar 0,212. Tingkat signifikansi sebesar 0,05 lebih kecil dari nilai signifikansi yang diperoleh ($0,05 < 0,212$) dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,272 < 2,030$), oleh karena itu, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *pretest* kemampuan menulis cerpen antara siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji *pretest* Independent samples t-test dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai keadaan awal yang sama.

Berdasarkan analisis data *posttest* tes, ditemukan bahwa rata-rata skor kemampuan penyelesaian menulis cerpen kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol ($77,78 > 61,58$), dan selisih rata-rata hasil akhir 16,2. Hal ini didukung dengan hasil uji-t yang menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,313 > 2,030$) dan nilai signifikansi lebih rendah dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat diketahui *posttest* terdapat perbedaan kemampuan yang besar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji t independen *posttest* angket menunjukkan bahwa siswa kelas XI MIA 2 mempunyai bakat menulis cerpen yang lebih besar dibandingkan siswa kelas kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

- 1) Kemandirian belajar dan Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI sebelum menggunakan model self directed learning masih rendah, yaitu rata-rata nilai 66,11 untuk kemandirian belajar dan 50,55 untuk kemampuan menulis sehingga mereka memerlukan peningkatan kemandirian dan kemampuan dalam menulis cerpen.
- 2) Kemandirian belajar dan Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI sesudah menggunakan model self directed learning telah mengalami peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen. Dimana nilai rata-rata kemandirian belajar menjadi 81,38 sedangkan nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen adalah 77,77.
- 3) Perbedaan Kemandirian belajar dan Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI sebelum dan sesudah menggunakan model self directed learning, sebelum menggunakan model self directed learning kemampuan siswa masih rendah sedangkan sesudah menggunakan model self directed learning kemampuan siswa mengalami peningkatan. Penggunaan model self directed learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia teks cerpen lebih tinggi dari pembelajaran metode konvensional di SMAN 2 Banggai Kelas XI MIA (matematika dan ilmu alam). Model pembelajaran self directed learning dapat dikatakan lebih efektif karena rata-rata peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan menulis cerpen siswa dalam pembelajaran lebih baik dibanding dengan nilai rata-rata siswa dengan pembelajaran metode konvensional.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Penelitian dapat dilakukan secara luas untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian dalam pengumpulan data. Sehingga diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengevaluasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (2) Melakukan penelitian tambahan dengan berfokus pada audiens yang lebih luas, pemilihan masalah, perencanaan waktu dan lokasi untuk mengoptimalkan pembelajaran self directed learning dan memungkinkan generalisasi temuan penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Nainggolan, A.P., & Manalu, R.B.B. (2022). Penerapan Model *Self-Directed Learning* (SDL) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di SMP Cahaya

- Pengharapan Abadi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (3): 1942-1951.
- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas Xi SMA. *Basindo*, 1(1), 103–116.
- Plews, R. C. (2017). Self-Directed in Online Learning. *International Journal of Self-Directed Learning*, 14(1): 37-57
- Rachmawati, D. O. (2010). Model Penerapan *Self-Directed Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Undiksha*, 43(3). 50-61
- Sidmewa, A.A.N., Susanti, Y., & Putra, R. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 197-206
- amnah, Lala Nailah & Ruswana, Angra Meta (2018). Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia (JPMI)*. 3(2): 52-56.
- Dewi Oktifa Rachmawati, Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa, Universitas Pendidikan Ganesha , *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Jilid 43, Nomor 3 Oktober 2010.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadi, Muchlisin. (2021). Self-Directed Learning (Pengertian, Aspek, Tingkatan dan Langkah-langkah). Diakses pada 20/03/2023 dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/self-directed-learning.html>
- Anjar Dwi Sasongko & Rina Harimurti , Penerapan Self-Directed Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMK Negeri 2 Surabaya. *Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal IT-Edu* Volume 04 Nomor 01 Tahun 2019